



Gagasan Perempuan Berkemajuan

Qurotul'Aeni¹

Banun Binaningrum²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹qurotulaini.fuaf15@mhs.uinjkt.ac.id, ²banun.binaningrum@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada pembaca mengenai organisasi Aisyiyah. Selain itu juga, penelitian ini berupaya menjelaskan kepada masyarakat atau pembaca bagaimana gagasan perempuan berkemajuan. Serta sebagai sarana pustaka untuk penelitian selanjutnya. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Dimana metode ini mengedepankan tinjauan pustaka dan wawancara. Dengan menganalisis sumber-sumber primer yang digunakan penulis agar dapat dideskripsikan. Aisyiyah memiliki visi keumatan dan misi keadilan tanpa diskriminasi baik laki-laki ataupun perempuan. Keadilan tanpa diskriminasi, kemudian Aisyiyah menggagas perempuan berkemajuan yakni, perempuan yang mandiri, cerdas dan aman. Demi menciptakan perempuan berkemajuan Aisyiyah mengadakan layanan pendidikan bagi perempuan, memberikan bantuan, pemahaman dan pelayanan hukum, membangun ekonomi, dan seterusnya.

Kata Kunci: Aisyiyah, Gender, Perempuan, Berkemajuan

Pendahuluan

Isu gander terus menjadi pembahasan di setiap negara di belahan dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Gender sendiri bertujuan untuk mencapai kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki sebagai makhluk di muka Bumi. Banyak tokoh perempuan gencar memperjuangkan kesetaraan peran perempuan sepenuhnya terhadap kaum laki-laki.¹ Seperti di Prancis ada Olympe de Gouges; Elisabet Candy Santon dan Susan B. Antony dari Amerika; Emmeeline Pankhurst, Christable Pankhurst dan Sylvia Pankhurst dari Inggris; Fatima Mernisi dari Maroko; Nawal El Sadawi dari Mesir. Beberapa perempuan Indonesia yang dapat dikatakan telah memperjuangkan hak kesetaraan sebagai perempuan agar mencapai keadilan. Seperti, Kartini (1879-1904) dari Jepara, Maria Walanda Maremis dari SULUT (1827-1924), Dewi Sartika dari Jawa Barat (1884-1947), Siti Walidah dari Yogyakarta, Rohan Kudus dari Sumatra Barat (1884-1972).²

Selain itu saat ini di Indonesia juga memiliki sejumlah nama perempuan yang memperoleh kesempatan berperan di *public* dalam berbagai bidang. Seperti, yaitu Gadis Arivia, Najwa Sihab, Cristine Hakim, Tri Risma Harini, Retno Marsudi, Butet Manurung, Tri Mumpuni, dan masih banyak lagi lainnya. Para perempuan itu juga dianggap berpengaruh untuk perempuan lainnya. Mereka para pejuang kesetaraan untuk bisa berperan di ranah publik memberikan dampak kepada perempuan lainnya yang masih berada pada zona nyaman untuk pasrah dengan bingkai dari masyarakat sekitarnya.

Tampaknya apa yang didapat oleh para pejuang kesetaraan peran itu (Najwa Shihab, Merry Riana, Butet Manurung, Retno Marsudi, Susi Pudjiastusi, Sri Mulyani, dll.) bukan didapat begitu saja. Dan juga bukan didapat semata-mata karena usahanya sendiri. Melainkan posisi yang dialami perempuan saat ini tidak lepas dari perjuangan tokoh gender dimasa lampau, baik secara individu maupun melalui organisasi. Tokoh gender masa lampu meninggalkan pemahaman bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan itu tidak berbeda, keduanya memiliki potensi

¹ Saipul Hamdi, *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*, ed. (Kaltim: Samarinda Press, 2017), h. 1.

² Artikel diakses pada 14 Juni 2020 dari <https://library.fes.de/pdf/files/bueros/indonesien/15114.pdf>

sama. Misalnya, Tokoh yang memperjuangkan perempuan ada Nawal el Saadawi dari Mesir, Fatima Mernisi dari Maroko.

Nawal El Saadawi ketika mencoba mengungkap kebenaran tentang “wanita dan seks” mengalami pertentangan bahwa ia di minta oleh orang-orang yang memegang kekuasaan dan otoritas agar ia dikeluarkan dari pekerjaan dan mencabut hak Nawal el Saadawi untuk menerbitkan majalah kesehatan. Selain itu Nawal El Saadawi juga menulis bahwa:

“Aku (Nawal el Saadawi) telah melihat dengan sangat jelas bahwa agama paling sering digunakan sekarang sebagai alat di tangan kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik, sebagai sebuah lembaga yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang berkuasa untuk menundukan orang-orang yang dikuasainya”.³

Fatima Mernisi juga mengatakan tentang hak-hak perempuan Islam, ia berpendapat bahwa

“jika hak-hak perempuan merupakan masalah bagi sebagian kaum laki-laki modern. Hal itu bukan dikarenakan Al-Qur’an ataupun Nabi bukan pula karena tradisi Islam melainkan karena hak-hak tersebut bertentangan dengan kepentingan kaum elite laki-laki”.⁴

Hal yang sama pun dilakukan oleh tokoh Nasional Indonesia

R.A Kartini. Ia disebut-disebut sebagai tokoh emansipasi. Ia mengharapkan perempuan Indonesia agar memperoleh kebebasan untuk belajar⁶ dengan berusaha mendobrak adat istiadat Jawa yang dianggap sakral, justru bagi Kartini itu dipandang mendiskriminasi perempuan. Misalnya, mengenai hak perempuan untuk memperoleh pendidikan tinggi, larangan perempuan untuk bisa keluar mencari pengalaman. Sehingga Kartini menjadi prihatin dengan kondisi pendidikan bagi perempuan. Dimana perempuan masa lampau jarang sekali ditemui perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi. Selain itu Kartini juga prihatin terhadap diskriminasi yang dialami perempuan di Indonesia khususnya di Jawa.⁵

³ Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Penerjemah Zuhilmiyasri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 6-7

⁴ Tetty Yukesti, *51 Perempuan Pencerah Dunia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 157-158.

⁵ Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), h. 67.

Adapun ide-ide dan gagasan kartini setidaknya ada tiga hal. *Pertama*, Kecerdasan dan kemampuan para ibu dalam mendidik anak-anak lebih baik sehingga menciptakan masyarakat yang maju oleh karenanya pendidikan bagi perempuan menjadi syarat penting yang harus terwujud. *Kedua*, seluruh perempuan dari berbagai kalangan baik kalangan atas, menengah maupun bawah, Harus diberikan kesempatan agar bisa memperoleh penghasilan sendiri dan mencari pekerjaan yang cocok bagi dirinya misalnya, menjadi tenaga kesehatan, tenaga pengajar, karyawan dll. Dan *ketiga* Kartini memandang poligami sebagai perbuatan yang dapat merendahkan martabat kaum perempuan sehingga dianggap harus dihapuskan.⁸ Oleh karena itu, perempuan saat ini telah merasakan beberapa hasil perjuangan dari tokoh di atas. Di antaranya, hak untuk sama-sama berpendidikan (belajar), hak untuk memilih di pemerintahan, hak bekerja, hak dalam kepemilikan harta.

Sejak era reformasi Indonesia pada tahun 1998 sampai saat ini peran perempuan mulai mengalami kemajuan⁶ dan terlibat di beberapa sektor termasuk sebagai pejabat pemerintah⁷. Menurut data yang dikutip dari *databoks* perempuan yang menduduki kursi DPR-RI dari 3 periode. Periode 2009-2014 sebanyak 100 orang, periode 2014-2019 sebanyak 97 orang⁸ dan pada periode 2019-2024 sebanyak 118 orang keterwakilan perempuan dalam kursi DPR-RI.⁹ Dari data tersebut, secara umum keterwakilan perempuan di kursi pemerintah mengalami peningkatan.

Lalu bagaimana di tingkat ekonomi? Bukankah banyak di era sekarang ini perempuan karir dan mereka diberi peluang untuk bekerja? Memang betul, namun apakah sebenarnya perempuan pada umumnya betul-betul merasakan kesamaan hak dengan kaum pria perihal pekerjaan?

⁶ Anita Dhewy, *Catatan Jurnal Perempuan: Pemikiran dan Gerakan Perempuan di Indonesia*, file:///C:/Users/X441N/Documents/jp100-cjp.pdf tersedia offline.

⁷ Artikel diakses pada 16 Januari 2020 dari <https://databoks.katadata.co.id/>

⁸ Artikel diakses pada 15 Januari 2020 dari <https://nasional.kompas.com/>

⁹ Sasmito Madrim, *kekerasan Terhadap Perempuan di Dunia Maya Setiap Tahun Meningkat*, 2019. Artikel diakses pada 9 Desember 2020 dari <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-perempuan-di-dunia-maya-setiap-tahun-meningkat/5118759.html>

Menurut Data Statistik Gender Tematik Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menggambarkan prosentase kaum laki-laki dalam pelatihan kerja dan mendapat akses kredit usaha lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan yang masih rendah.¹⁰

Sedangkan menurut databoks mengutip dari Data World Bank tahun 2017 tertulis bahwa “Sejak 1990-2005, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan bertambah sebesar 0,61%. Sayangnya, raihan tersebut tidak dapat dipertahankan selepas rentang waktu 15 tahun. Pada 2006, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mengalami penurunan menjadi 39,768% atau turun 0,082% dari tahun sebelumnya. Tren penurunan berlanjut selama 7 tahun hingga 2012 menjadi 39,251%. Dan pada 2017 seiring dengan bertambahnya jumlah pekerja perempuan, tingkat partisipasi tersebut meningkat menjadi 39,298%.”¹¹ Kemudian berdasarkan Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2018. Tercatat bahwa jumlah angkatan kerja sejak 2014 terus meningkat sampai tahun 2018 sebanyak 194,8 juta jiwa. Terdiri dari 38,6% perempuan dan 61,4% laki-laki.¹²

Berdasarkan uraian di atas ternyata masih terjadi ketimpangan gender dalam sektor ekonomi. Hampir di setiap periode, angkatan tenaga kerja di dominasi oleh pekerja pria. Artinya dalam hal ekonomi, perempuan belum berada pada tahap setara.

Selain bidang ekonomi dan keamanan juga pada bidang hak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Hak perempuan untuk memperoleh pendidikan tinggi seolah terhalang oleh posisinya sebagai perempuan. Hal ini masih terjadi di desa-desa kecil, misalnya kasus di kampung kecil kecamatan gunung kaler masih ada

¹⁰ Ali Said, dkk. Badan Pusat Statistik, *statistik gender tematik - potret ketimpangan gender dalam ekonomi*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2016) h. 17.

¹¹ Artikel diakses pada 16 Januari 2020 dari <https://databoks.katadata.co.id/>

¹² Novi Rosiana, Yudhi Fathul Amin, *Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2018*, (Badan Pusat Statistik, 2018) h. 41. Tersedia offline Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2018.pdf.

anggapan bahwa ‘seolah, pendidikan bagi anak perempuan tidak penting, karena ia akan maju jika pasangan hidupnya seorang laki-laki sukses’.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas, pengembangan perempuan masih sangat perlu untuk dilakukan agar tercipta perempuan maju, sesuai, ideal dan seimbang yang bisa bersaing guna membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kesamaan peran seperti laki-laki. Maka diperlukan adanya suatu wadah yang memberikan ide-ide untuk memajukan perempuan, misalnya seperti Organisasi Aisyiyah.

Aisyiyah adalah organisasi perempuan Muhammadiyah yang banyak berkecimpung dalam hal pengembangan perempuan. Aisyiyah didirikan pada 1917 oleh Nyai Siti Walidah atau dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Ia merupakan keturunan dari ulama kraton Jogjakarta yaitu Kiai Muhammad Fadhil. Menurut Siti Walidah, semua perempuan berhak mendapat pengetahuan dan berhak untuk pintar. Pernyataan tersebut sebagai respon terhadap kondisi kaum perempuan saat itu. Kemudian, Siti Walidah bersama-sama dengan suami (Kiai Ahmad Dahlan) membentuk perkumpulan Sopo Tresno pada 1914 berupa pengajian- pengajian dan sekolah untuk perempuan. Perkumpulan Sopo Tresno itulah embrio dari berdirinya Organisasi Aisyiyah.

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gerakan Perempuan Muhammadiyah yakni Aisyiyah. Oleh sebab itu penulis berupaya untuk mengkaji seperti apa gerakan Organisasi Aisyiyah dari Muhammadiyah ini sebagai organisasi perempuan Muslim Indonesia, sehingga disusun skripsi dengan judul “Gagasan Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Aisyiyah”.

Perempuan Berkemajuan dan Kesetaraan Gender

1. Peran perempuan Menurut 'Aisyiyah

perempuan secara lahiriah memiliki perbedaan dengan laki-laki baik secara biologis maupun fisik hingga posisinya dalam lingkungan social pun turut berbeda. Sampai saat ini peran dan kedudukan perempuan di Indonesia baik di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat selalu menjadi perbincangan dan bahan

¹³ Wawancara dengan penduduk desa Sidoko, pada Mei 2020

diskusi. Karena di jaman dahulu, peran dan kedudukan perempuan baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat sangat rendah. Dengan munculnya isu kesetaraan dan keadilan gender yang terus digaungkan hingga saat ini membuat kedudukan perempuan terus mengalami kemajuan di berbagai ranah dalam kehidupan.

Terkait perempuan, 'Aisyiyah dalam "Pokok-pokok Pikiran 'Aisyiyah Abad Kedua" Aisyiyah memiliki gagasan perempuan berkemajuan, apa itu perempuan berkemajuan? Perempuan berkemajuan adalah pikiran dan kondisi kehidupan perempuan yang maju secara struktural dan kultural. Lebih lanjut 'Aisyiyah juga menjelaskan perempuan maju dalam perspektif islam bahwa terciptanya keadilan dan kesamaan derajat antara perempuan dengan laki-laki. Kemudian mengenai keadilan bagi perempuan dan laki-laki dalam hubungan sosial yang sesungguhnya menurut 'Aisyiyah adalah tidak terciptanya diskriminasi satu sama lain (keadilan tanpa diskriminasi).

Saat ini kesetaraan gender harus diaplikasikan dalam tatanan masyarakat dan dalam berbagai aktivitas. Kesetaraan gender yang dimaksud pemahaman adanya perbedaan biologis terkait dengan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Namun perbedaan itu bukan dalam arti pembedaan, tetapi kesamaan dalam berkompentisi sesuai kodratnya masing-masing. Hal ini berarti bahwa ada konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi dan kondisi. Artinya konsep kesetaraan gender juga dipahami sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah. 'Aisyiyah menganggap perbedaan jenis kelamin dan aspek-aspek kodrati lainnya tidak menjadikan alasan untuk menggugurkan peran satu dari yang lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Siti Aisyah, bahwa:

"fitroh tadi tidak menghalangi seseorang perempuan untuk menunaikan peran-perannya tapi memang negara atau organisasi juga memperhatikan perempuan yang sedang ada fitrahnya misalnya ya melahirkan, hamil, sakit karena sedang hamil, sakit karena melahirkan, maka kalo itu ada sedang cuti seringkan orang nyangka yah wah itu perempuan ternyata haid itu tidak bisa menjadi pemimpin, kalo haid gimana. padahal sebenarnya justru fitrah itu yang memang harus benar-benar dapat perhatian tapi jangan- jangan sampai mengganggu peran peran publik."

Gender pada dasarnya tidak sama dengan seks karena keduanya memiliki konsep pemahaman yang berbeda. Seks dipahami sebagai konsep yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin secara biologis yang secara fisik melekat pada masing-masing manusia yang diidentifikasi menjadi laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin yang dimiliki manusia merupakan kodrat dari Tuhan yang bersifat permanen dan universal sehingga tidak bisa berubah. Sedangkan gender merupakan konsep yang menyebutkan perbedaan peran, sifat, tugas dan tanggung jawab yang dimiliki manusia dari hasil konstruksi di tengah masyarakat sehingga dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep kesetaraan dan keadilan gender karena persepsi yang dihasilkan dari perbedaan gender dapat diubah berdasarkan persepsi yang terbentuk di masyarakat, sehingga peran dari perempuan maupun laki-laki dapat setara.

Berdasarkan catatan sejarah, banyak sosok muslim perempuan yang ikut berperan di ranah publik dan menunjukkan kedudukan perempuan yang bisa naik setara dengan laki-laki. Selain istri Nabi, ada juga As-Syifa binti Abdullah adalah seorang guru perempuan pertama dalam Islam, dan pernah menjadi kepala administrasi pasar Madinah saat masa kekhalifahan Umar bin Khattab. Ada juga Rufaidah, pendiri rumah sakit dan palang merah pertama dalam Islam yang menampung pasukan yang terluka dalam peperangan. Qara Fatimah Khanum juga adalah profil perempuan Islam yang pemberani dan menjadi pemimpin resimen tentara Kurdistan dalam peperangan Krimea antara Turki melawan Rusia.¹¹ Masih banyak lagi perempuan Islam yang mampu membuktikan diri sebagai manusia yang memiliki potensi tak kalah dengan laki-laki.

2. Kesetaraan dalam Bidang Keluarga

Kesetaraan Gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-

laki dan perempuan. terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan, sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut.

Keluarga adalah sendi masyarakat yang paling mendasar. Keluarga muslim adalah institusi yang dibangun di atas aturan-aturan agama Islam, sehingga asas utama aturan keluarga adalah keimanan. Dalam agama jenis kelamin tidak menjadi patokan keimanan melainkan satu sama lain memiliki kesempatan yang sama. Tujuan perkawinan akan tercapai jika di dalam keluarga dibangun atas dasar berkesetaraan dan berkeadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga merupakan kondisi dinamis dimana suami istri dan anggota keluarga lainnya, sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, saling membantu dalam kehidupan keluarga.

Pola kesetaraan gender bagi perempuan dalam kehidupan keluarga tak lepas kaitannya dengan pola kesetaraan gender bagi perempuan itu sendiri yang telah terjadi sebelum memasuki kehidupan keluarga. Artinya, bahwa kesetaraan gender dalam keluarga merupakan lawan dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dalam hal ini diturunkan menjadi beberapa bentuk kesetaraan gender dalam keluarga, yaitu masalah mencari nafkah/bekerja/berkarir dan kepala keluarga. Dalam studi ini ketiga hal tersebut digeneralisir menjadi sebuah bentuk relasi suami istri dalam keluarga.

Mengenai peran antara Laki-laki dan perempuan (hal ini dalam keluarga sebagai suami dan istri), Aisyiyah memiliki tuntunan mendasar tentang perempuan. Diantaranya tuntunan mengenai rumahtangga. Tuntunan tersebut telah diuraikan dalam buku *Adabul Mar'ah fil Islam*. Aisyiyah memandang kebahagiaan rumah tangga pada dasarnya ditentukan berdasarkan kepada kebaikan dan keserasian pergaulan suami dan istri dalam bahtera pernikahan.²² Selain itu lebih lanjut dijelaskan mengenai bagaimana seharusnya memilih pasangan disebutkan yang paling utama adalah melihat bagaimana Agamanya, Imannya disisi lain terdapat juga pilihan harta, keturunan dan kecantikan. Dalam hal ini tidak memprioritaskan

bagaimana fisiknya dan jabatannya.²³ Artinya laki- laki diajak untuk menghargai perempuan dan memberikan kebebasan atas dasar Agama.

3. Kesetaraan dalam Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Pendidikan pada haikatnya adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Maka dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar, karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya. Pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan manusia untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Jadi, pendidikan dapat digunakan untuk menggapai kehidupan yang

memuaskan dan berharga. Dengan pendidikan akan terbentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diperoleh oleh siapa saja tanpa deskriminasi dari segi apapun termasuk deskriminasi dari jenis kelamin yang banyak menjadi sorotan pada masyarakat kuno umumnya. Stigma negatif yang ada masyarakat sering kali menjadikan deskriminasi pada kaum perempuan dalam hak untuk memperoleh pendidikan. Masyarakat kuno memandang bahwa perempuan tidak perlu untuk memperoleh pendidikan yang tinggi anggapan itu berawal dari keyakinan bahwa seorang perempuan pada hakikatnya hanya perlu di rumah dan mengurus rumah tangga, mereka beranggapan bahwa pendidikan yang tinggi hanya akan sia-sia bagi kaum perempuan. Padahal dalam kenyataan di lapangan seiring berkembangnya zaman banyak ilmuan-ilmuan, dan cendekiawan yang berasal dari kaum perempuan, dan hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa.

Oleh karena itu pendidikan tinggi pada kaum perempuan memiliki peranan penting terhadap kontribusi kemajuan sebuah bangsa, salah satu indikator sebuah bangsa dikatakan maju apabila bangsa tersebut memiliki sumber daya manusia yang maju (cerdas). Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara pada salah satu anggota organisasi 'Aisyiyah yakni Ibu Noordjannah selaku Ketum PP 'Aisyiyah yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan itu sangat penting untuk semua kalangan, khususnya perempuan. Bagaimanapun juga, sebuah negara itu dikatakan maju, kalau manusia-manusia di dalamnya juga maju atau cerdas dan karena hal tersebut sebuah negara tentunya perlu sosok-sosok perempuan yang cerdas demi meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas”

4. Kesetaraan dalam Bidang Ekonomi/Bekerja

Kesadaran akan kesetaraan gender telah menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak tersentuh wacana ini. Gender telah menjadi prospektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia dan perlakuan yang sama dihadapan apapun antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender merupakan kesamaan

kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Kesetaraan gender dalam ruang lingkup ekonomi menjadi bagian yang penting untuk dikembangkan. Adanya kesetaraan atau persamaan bahwa perempuan dapat mengembangkan dirinya pada aspek ekonomi akan memberikan dampak yang sangat positif baik dalam ekonomi keluarga sampai sektor ekonomi negara, bahkan dalam suatu negara mayoritas diduduki oleh perempuan. Meskipun menimbulkan pro dan kontra tentang perempuan karir, akan tetapi banyak juga yang mendukung bahwa dengan adanya perempuan karir itu bukan hanya membantu ekonomi dalam suatu keluarga, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap ekonomi suatu negara.

Pada Tanwir 'Aisyiyah tahun 2015-2020 memberikan rekomendasi kepada pemerintah salah satunya dalam bidang ekonomi. 'Aisyiyah merekomendasikan kepada pemerintah untuk memihak pada ekonomi rakyat dengan menguatkan UMKM, koperasi dan membentuk kebijakan ekonomi yang memihak kepada perempuan untuk memperoleh akses seluas-luasnya. Selengkapnya rekomendasi 'Aisyiyah mengenai ekonomi yaitu: "*Mendesak kebijakan pemerintah untuk melaksanakan kebijakan ekonomi yang berpihak pada pengembangan dan penguatan ekonomi rakyat melalui penguatan UMKM dan koperasi, sehingga memiliki daya saing, dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara signifikan. Kebijakan ekonomi juga harus membuka akses seluas-luasnya untuk perempuan serta memperkuat sinergi dengan berbagai kelompok ekonomi perempuan. Kebijakan ekonomi pro rakyat harus disertai dengan regulasi yang menguntungkan bagi pengusaha kecil atau UMKM. Pemerintah harus melaksanakan kebijakan yang tegas dalam membuat regulasi dan tindakan imperatif guna menertibkan usaha-usaha besar yang mematikan dan tidak pro pada UMKM.*"¹⁴

¹⁴ Keputusan Tanwir Aisyiyah II, Periode 2015-2020, (Yogyakarta: 2019).pdf

Dibalik kuatnya dukungan terhadap kesetaraan gender dalam sektor ekonomi, masih banyak yang tidak setuju dengan adanya perempuan karir karena mereka menganggap bahwa perempuan itu sejatinya untuk mengurus rumah tangga dengan baik, jika mereka juga terjun kedalam karir maka urusan rumah tangga akan tidak maksimal. Padahal dalam faktanya perempuan karir memiliki potensi yang banyak selain mengurus rumah tangga, dalam tatanan negara posisi perempuan karir sangat urgen selain karena memang perempuan lebih ulet dalam mengerjakan sesuatu, ternyata dalam hal pemikiran banyak sekali perempuan yang menguasainya. Disamping itu juga tidak sedikit perempuan karir yang dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara bijak. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara pada salah pengurus 'Aisyiyah yakni Ibu Hj. Norfah sebagai Ketua PC 'Aisyiyah yang menjelaskan bahwa:

“Tidak semua perempuan karir itu melalaikan tugasnya dirumah, saya sebagai perempuan karir sendiri Inshaa Allah selalu bisa membagi waktu dalam berkarir dan mengurus keluarga, dan semuanya berjalan baik-baik saja, yang pentingkan pembagian waktu. Perempuan karir itu punya pengaruh besar, karena skill yang di miliki dalam aspek ekonomi bukan hanya membantu ia, dan keluarganya tapi secara tidak langsung akan meningkatkan sector ekonomi secara global juga.”

Artinya bahwa tidak semua perempuan karir itu meninggalkan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Lebih lanjut Ibu Hj. Norfah juga memberikan contoh kegiatan 'Aisyiyah yang dilakukan di tingkat Cabang yang mendukung kemandirian ekonomi pada perempuan, bahwa:

"... terus ada juga kegiatan kewirausahaan, tapi itu ada di pelaihari satu, misalnya kan praktek membuat kueh, sudah ada juga yang jualan kueh."

Ungakapan Ketua Pengurus Cabang 'Aisyiyah Panggung diatas, dikuatkan dengan pernyataan dari Ibu Siti Aisyah. Beliau menyampaikan contoh kasus bahwa perempuan juga bisa berkarir ditingkat lebih tinggi, sebagai berikut:

".... Saat itu yang mjd direktor rumah sakit tidak boleh dosen yang dari perguruan tinggi negeri, ee kebetulan universitas surakarta itu salah satu diriktur rumah sakit adalah salah satu dosen kedokteran dari PTN (Perguruan Tinggi Negeri) kemudian ditarik semua, nah karena ditarik diganti yang baru, yang baru itu ternyata yang kompeten yang memenuhi syarat itu perempuan. Nah boleh kah itu? akhirnya nanya-nanya kepada majlis tarjih kemudian majlis tarjih menjawab tidak ada halangan perempuan untuk menjadi direktur rumah sakit."

Aisyiyah, selain sikapnya yang setuju perempuan untuk menjalani bisnis atau bekerja. Aisyiyah juga dalam buku *Adabul Mar'ah* sebagai hasil dari keputusan Mukhtar muhammadiyah, di dalam buku tersebut disampaikan bahwa, perempuan boleh saja untuk keluar dari rumah apabila memberikan maslahat dan tidak keluar dari tuntunan moral/adab.

Rifaah Hasan al-Tahtawi juga menyampaikan bahwa perempuan boleh memiliki pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Serta ia juga menambahkan bahwa perempuan boleh saja keluar untuk bertetangga dan boleh berpendapat apabila apa yang disampaikan/obrolkan tersebut bernilai positif.

Dalam kaitan keterampilan perempuan di bidang sektor ekonomi, keberadaan perempuan karir dalam suatu negara itu sangat memiliki kontribusi besar. Contohnya, dengan kemampuan kreatif perempuan dalam membangun suatu usaha, dia secara tidak langsung sudah membuka lowongan kerja yang dapat mengurangi pengangguran dan dapat menambah penghasilan ekonomi negara. Oleh karenanya, dalam Islam tidak melarang seorang perempuan untuk berkarir dan mencari ilmu setinggi-tingginya asal perempuan tetap sadar dengan kodratnya dan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam hukum Islam, serta tidak menjadikan senjata untuk merendahkan kaum laki-laki.

5. Kesetaraan dalam Bidang Keamanan dan Perlindungan

Perjuangan kaum perempuan dalam mencapai kesetaraan dan keadilan yang telah dilakukan sejak dahulu, nyatanya hingga kini belum dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan hingga dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Sekalipun kekuasaan tertinggi di Indonesia ini pernah dipegang oleh perempuan, yakni Presiden Megawati Soekarno Putri, dan telah banyak kaum perempuan yang memegang jabatan strategis dalam pemerintahan baik sebagai Kepala Pemerintahan Daerah hingga jabatan strategis pemerintahan lainnya, namun ketidakadilan gender dan ketertinggalan kaum perempuan masih belum teratasi sebagaimana yang diharapkan. Kaum perempuan tetap saja termarginalkan dan tertinggal dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang perlindungan hukum. Hal ini terlihat dari masih banyaknya tingkat kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM) apabila diarahkan kepada atau

dengan sengaja ditujukan kepada seorang perempuan karena ia perempuan, atau ketika tindakan tersebut mempengaruhi perempuan secara tidak seimbang.

Dalam rangka pemenuhan HAM, negara memiliki tanggung jawab untuk melindungi perempuan sebagai warga negara untuk dapat menikmati hak asasi dan kebebasan dasarnya. Perlindungan tersebut tidak hanya dilakukan di wilayah publik, tetapi juga di wilayah domestik (*private*). Hak asasi manusia atau disingkat HAM adalah hak yang dimiliki oleh seseorang, sekadar orang itu adalah manusia. Disebut sebagai hak-hak manusia, karena hak itu berdasarkan posisinya sebagai manusia, hak itu bersifat universal, merata, dan tak dapat dialihkan. Hak-hak tersebut dimiliki oleh seluruh umat manusia secara universal tanpa membedakan jenis kelaminnya.¹⁵

Pada Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menentukan bahwa hak perempuan dalam Undang-Undang ini adalah hak asasi manusia. Sistem pemilihan umum, kepartaian, pemilihan anggota legislatif dan sistem pengangkatan di bidang eksekutif, yudikatif harus menjamin keterwakilan perempuan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. perempuan berhak untuk mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan atau profesinya terhadap hal-hal yang dapat mengancam keselamatan dan atau kesehatannya berkenaan dengan fungsi reproduksi perempuan. perempuan yang telah dewasa dan atau telah menikah berhak untuk melakukan perbuatan hukum sendiri, kecuali ditentukan lain oleh hukum agamanya.

Sayangnya kasus kekerasan terhadap perempuan maupun anak terus menjadi pemberitaan media di Indonesia. Dari data statistik menyebutkan bahwa kasus kekerasan yang dilaporkan dan mendapatkan layanan komprehensif dari tahun 2017-2019 berturut-turut berada di atas 10.000 kasus. Tahun 2017 kasus kekerasan terhadap perempuan 12550 kasus, tahun 2018 kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai 16214 kasus, dan pada tahun 2019 kasus kekerasan terhadap perempuan berjumlah 13821 kasus.¹⁶

¹⁵ George Clark, *Introductions to Human Rights*, penterjemah, TH. Hermaya. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), h. 23.

¹⁶ Artikel diakses dan didownload pada 8 April 2021 dari Situs Badan Pusat Statistik, tersedia offline exl.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan Aisyiyah dalam mengupayakan prinsipnya untuk mewujudkan perempuan berkemajuan Aisyiyah banyak melakukan Inisiasi. Inisiasi yang dilakukan Aisyiyah diantaranya mendukung terciptanya kesetaraan peran perempuan dan laki-laki. Aisyiyah juga memberikan pemahaman akan pentingnya menciptakan suasana dalam hubungan rumah tangga yang adil dan sinergis. Mengupayakan pembangunan lembaga pendidikan yang dibuka untuk semua kalangan. Mendukung pemerintah untuk meningkatkan kualitas UMKM secara nasional dan membantu para perempuan Aisyiyah untuk bisa berkarir dengan memberikan berbagai pelatihan (BUEKA). Mendukung dan Memberikan pemahaman kepada perempuan dengan membuka sarana bantuan hukum (POSBKUM). Pandangan Aisyiyah mengenai kedudukan perempuan, perlunya kesetaraan bidang keluarga, pendidikan, ekonomi, dan hukum. Pandangan tersebut juga memiliki keseusian dengan tokoh-tokoh feminis lainnya. Akan tetapi Aisyiyah memiliki pendapat bahwa tidak hanya diranah publik perempuan perlu diperjuangkan namun pada alam pikirannya juga. Selain gagasan yang ditawarkan, Aisyiyah juga melakukan pergerakan.

Daftar Pustaka

- Ali Engineer, Asghar. *Matinya Perempuan, Menyingkap Mega Skandal Doktrin dan Laki-laki*. Penerjemah oleh Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- _____. *Tafsir Perempuan: Antara Doktrin dan Dinamika Kontemporer*, terjemah dari *The Qur'an*. Penerjemah oleh Akhmad Affandi dan Muh. Ihsan. Yogyakarta: Kaktus, 2018.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Anwar, Samsul dan Alamin, Hulaimi. *NW STUDIES: Pendidikan Sosial dan Dakwah*, ed. 1. Ciputat: HIMMAH NW, 2015.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bakker, Anton dan Zubai, Achmad Charrisr. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Editor: Kosasih, Engkos, dkk. *Membincangkan Feminisme, Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Dahlan, Adaby. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010.
- Fayumi, Badriyah, dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)*. Cet.
- I. Tanpa kota terbit: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001.
 - II. Hadikusuma, Djanawi. *Aliran Pembaharuan Islam (dari Jamaluddin al-Afgani hingga KH. Ahmad Dahlan)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.
- _____. *Matahari-Matahari Muhammadiyah*, Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010.